

ISSN: 2302-3058

BioKultur

Volume I Nomor 1, Januari-Juni 2012

**Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Perspektif
Antropologi Budaya**
Pinky Saptandari

**Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan
Suku Bangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya**
Helga Septiani Manik

Respon Masyarakat Peminat Posyandu Perkotaan
Miko Putri Asih

***Stressor Sosial Biologi*
Lansia Panti Werdha Usia dan Lansia Tinggal Bersama Keluarga**
Rosita

**Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus:
Studi Preliminer**
Myrtati D Artaria

**Terapi Totok Diet:
Upaya Pencapaian Berat Badan Ideal Perempuan**
Fitri Rohmawatik

Table of Contents

No.	Title	Page
1	Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Perspektif Antropologi Budaya	-
2	Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya	-
3	Respon Masyarakat Peminat Posyandu Perkotaan	-
4	Stressor Sosial Biologi Lansia Panti Werdha Usia dan Lansia Tinggal Bersama Keluarga	-
5	Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer	-
6	Terapi Totok Diet: Upaya Pencapaian Berat Badan Ideal Perempuan	-

Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer

Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer

Author :

Myrtati D. Artaria | myrtati@gmail.com

Dosen Departemen Antropologi FISIP Unair

Abstract

Abstract

Sexual harassment is a human rights issue, and it needs the attention of the national and international authority. Although most people have concern related to the sexual harassment in the globalization context, in Indonesia, this issue in the local places, even in the life in campus often is neglected. This research was a preliminary study, and trying to identify what kind of sexual harassment in the campus life in a particular university in Indonesia, how the victims dealt with it, and what the effects were. The perception of the act of sexual harassment seemed to be influenced by the education level of the victims, and probably the ethnic background, the belief, and the social status of the victims.

Keyword : sexual, , harassment, , campus, , effect, , perception, ,

Daftar Pustaka :

1. **Boland, M.L., (2002).** Sexual Harassment: Your Guide to Legal Action. . Naperville, Illinois : Sphinx Pub.
2. **Gutek, B. A., (1985).** Sex and the Work-place: The Impact of Sexual Behavior and Harassment on Women, Men, and Organizations. . San Francisco : Jossey-Bass.

Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer

Myrtati D. Artaria
(Dosen Departemen Antropologi FISIP Unair; myrtati@gmail.com)

Abstract

Sexual harassment is a human rights issue, and it needs the attention of the national and international authority. Although most people have concern related to the sexual harassment in the globalization context, in Indonesia, this issue in the local places, even in the life in campus often is neglected. This research was a preliminary study, and trying to identify what kind of sexual harassment in the campus life in a particular university in Indonesia, how the victims dealt with it, and what the effects were. The perception of the act of sexual harassment seemed to be influenced by the education level of the victims, and probably the ethnic background, the belief, and the social status of the victims.

Key words: *sexual, harassment, campus, effect, perception*

Abstrak

Pelecehan seksual adalah merupakan issue tentang hak asasi manusia, yang mana membutuhkan perhatian dari dunia internasional maupun nasional. Meskipun kebanyakan orang peduli pada hal-hal berkaitan dengan pelecehan seksual dalam konteks global, di Indonesia, issue ini di tempat-tempat lokal, bahkan di lingkungan kampus sering terlupakan. Penelitian ini adalah penelitian awal, dan mencoba mengidentifikasi macam pelecehan seksual di kehidupan kampus di suatu universitas di Indonesia, bagaimana korbannya berusaha mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan bagaimana efeknya pada korban. Persepsi mengenai tindakan pelecehan seksual rupanay dipengaruhi oleh tingkat pendidikan korban, dan mungkin juga oleh latar belakang etnik, kepercayaan, dan status sosial korban.

Kata kunci: seksual, pelecehan, kampus, efek, persepsi

Pelecehan seksual adalah perbuatan yang tidak dikehendaki oleh obyek, merupakan perbuatan yang mempunyai sifat-sifat seksual yang meliputi mulai dari transgresi yang ringan, menjengkelkan, sampai dengan perlakuan serius seperti aktifitas seksual yang dipaksakan. Banyak yang mengeluhkan bahwa di lingkungan pendidikan, pelecehan seksual banyak menjadi "rahasia yang terlupakan", karena pen-

didik dan administrator sekolah banyak yang menolak untuk mengakui bahwa masalah ini ada di lingkungan mereka (Dziech & Weiner 1990). Meskipun kejadian pelecehan seksual ini telah terjadi dan terdokumentasi sejak akhir abad 19, hal ini tidak diakui keberadaannya (dan karenanya tidak dilakukan tindakan apapun), dan baru diberi nama khusus pada era 1970an (Bulzarik, 1978 dalam Shupe et al., 2002).

Perilaku pelecehan seksual diperkirakan dimotivasi oleh keinginan seksual pelaku terhadap korban (misalnya menurut Franke, 1997; Gutek, 1985; MacKinnon, 1979; Schultz, 1998). Meskipun demikian, yang paling sering terjadi adalah pelecehan jender, yaitu lingkungan yang mendukung adanya tindak kekerasan terhadap korban dalam bentuk pelanggaran terhadap ideal mengenai hubungan antar jender (Berdahl, Magley, & Waldo, 1996; Dall'Ara & Maass, 1999; Fiske & Stevens, 1993; Franke, 1997; Maass, Cadinu, Guarnieri, & Grasselli, 2003).

Pelecehan seksual bisa terjadi pada berbagai kesempatan, pelaku bisa siapa saja, misalnya supervisor, klien, teman kerja, guru, dosen, murid atau mahasiswa/i, teman, atau orang asing. Korbannya adalah orang yang dilecehkan secara langsung, atau orang yang mengetahui kejadian itu dan kemudian merasa terganggu oleh kejadian tersebut. Meskipun efek negatif dari kejadian itu sering terjadi, tetapi perbuatan itu belum tentu melanggar hukum. Korbannya bisa laki-laki maupun perempuan, dan pelaku pelecehan bisa laki-laki atau perempuan.

Pelaku tidak selalu berjenis kelamin yang berlawanan dengan korban. Pelaku pelecehan mungkin saja tidak sadar bahwa perilakunya mengganggu

korban, atau tidak sadar bahwa perilakunya dianggap sebagai pelecehan seksual. Bahkan ketika perilaku itu sudah dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, mungkin saja si pelaku masih tidak menyadari bahwa perilakunya itu melanggar hukum. Tokh yang dinamakan "hukum" itu sendiri, dalam hal pengaturan terhadap pelecehan seksual dan perkoasaan, di Indonesia masih belum jelas (Kinasih, 2007).

Macam-macam pelecehan seksual menurut Dzeich & Weiner (1990) antara lain tipe "Pemain-Kekuasaan" atau "quid pro quo", di mana pelaku melakukan pelecehan untuk ditukar dengan benefit yang bisa mereka berikan karena posisi (sosial)nya, misalnya dalam memperoleh atau mempertahankan pekerjaan, mendapat nilai bagus, rekomendasi, proyek, promosi, order, dan kesempatan-kesempatan lain.

Tipe *dua* adalah "berperan sebagai figur Ibu/Ayah". Pelaku pelecehan mencoba untuk membuat hubungan seperti mentor dengan korbannya, sementara itu intensi seksualnya ditutupi dengan pretensi berkaitan dengan atensi akademik, profesional, atau personal. Ini merupakan cara yang sering digunakan oleh guru yang melecehkan muridnya.

Tipe *tiga* adalah "Anggota Kelompok" ("geng"). Ini semacam inisiasi untuk

dianggap sebagai anggota dari suatu kelompok tertentu. Misalnya, pelecehan dilakukan pada seseorang yang ingin dianggap sebagai anggota kelompok tertentu, dilakukan oleh anggota-anggota kelompok yang lebih senior.

Tipe *empat* adalah "Pelecehan di tempat tertutup". Pelecehan ini dilakukan oleh pelaku secara tersembunyi, dengan tidak ingin terlihat oleh siapapun, sehingga tidak ada saksi.

Tipe *lima* adalah "Groper", yaitu pelaku yang suka memegang-megang anggota tubuh korban. Aksi memegang-megang tubuh ini dapat saja dilakukan di tempat umum ataupun di tempat yang sepi.

Tipe *enam* adalah "Oportunis", yaitu pelaku yang mencari kesempatan adanya kemungkinan untuk melakukan pelecehan. Misalnya di tempat umum yang penuh sesak, pelaku akan mempunyai kesempatan untuk mendaratkan tangannya di bagian-bagian tubuh tertentu korban.

Tipe *tujuh* adalah "Confidante", yaitu pelaku yang suka mengarang cerita untuk menimbulkan simpati dan rasa percaya dari korban. Sebagai contoh, korban mula-mula terbawa perasaan karena pelaku menceritakan permasalahannya. Setelah itu pelaku membawa korban pada situasi di mana si korban

dipaksa untuk menjadi pelipur lara atas penderitaan yang diceritakannya.

Tipe *delapan* adalah "Pelecehan situasional", di mana pelaku memanfaatkan situasi korban yang sedang ditimpa kemalangan. Berlainan dengan tipe sebelumnya, yang sedang ditimpa kemalangan justru adalah si korban, dan kemudian pelaku memanfaatkan ketidakberdayaan korban. Misalnya, korban yang sedang sakit, korban yang mengalami cacat fisik, korban yang sedang dilanda stress karena ditinggal mati keluarganya, dsb.

Tipe *sembilan* adalah "Pest", yaitu pelaku yang memaksakan kehendak dengan tidak mau menerima jawaban "tidak". Pemaksaan kehendak ini dilakukan karena pelaku sangat menginginkan untuk melakukan perbuatan yang ingin dia lakukan, tidak peduli dengan perasaan korban.

Tipe *sepuluh* adalah "The Great Gallant", yaitu orang yang mengatakan komentar-komentar "pujian" yang berlebihan, tidak pada tempatnya, sehingga menimbulkan rasa malu pada korban. Dapat saja komentar-komentar itu justru berlawanan dengan kondisi yang sebenarnya dari si korban.

Tipe *sebelas* adalah "Intellectual seducer", di mana pelaku mempergunakan pengetahuan dan kemampuan untuk mencari tahu tentang kebiasaan atau

pengalaman korban, dan kemudian dipergunakan untuk melecehkan korban.

Tipe *dua belas* adalah orang yang "Incompetent", yaitu orang yang secara sosial tidak kompeten dan ingin mendapatkan perhatian dari seseorang (yang tidak mempunyai perasaan yang sama terhadap pelaku pelecehan), kemudian setelah ditolak, pelaku balas dendam dengan cara melecehkan si penolak.

Tipe *terakhir* bentuk pelecehan seksual adalah "Lingkungan", yaitu yang dianggap "sexualized environment". Ini adalah lingkungan yang mengandung obsenitas, gurauan-gurauan berbau seks, grafiti yang eksplisit menampilkan hal-hal seksual, melihat pornografi di internet, poster-poster dan obyek yang merendahkan secara seksual, dsb. Biasanya hal ini tidak ditujukan secara personal pada seseorang, tetapi bisa menyebabkan lingkungan yang ofensif terhadap orang tertentu.

Sebagai contoh kasus, pernah seorang pegawai mendapatkan kompensasi dari atasannya setelah dia mengabaikan keluhannya bahwa rekan-rekan kerjanya di kantor menghabiskan terlalu banyak waktu melihat obyek-obyek seksual yang di *download* dari internet, sehingga menciptakan "atmosfir obsenitas secara umum" di kantornya. Lingkungan yang seperti ini disinyalir dapat

menyebabkan atmosfir yang mendorong terjadinya pelecehan seksual yang tertuju pada pribadi tertentu. Sebagai contoh, ketika obsenitas merupakan hal yang biasa di suatu lingkungan kantor, individu 3x lebih besar kemungkinannya diperlakukan sebagai obyek seks. Juga, ketika gurauan yang bersifat seksual merupakan hal yang umum, maka pelecehan seksual kemungkinan terjadinya 3 sampai 7 kali lebih sering (Boland, 2002).

Efek yang bisa terjadi pada korban pelecehan seksual antara lain kemampuan di sekolah, atau pekerjaan yang menurun, serta jumlah absensi meningkat. Dapat pula terjadi kehilangan pekerjaan atau karier, dan kemudian kehilangan pendapatan. Pada korban dari lingkungan mahasiswa, korban dapat saja membatalkan kuliah, mengubah rencana akademik, atau berhenti kuliah. Perempuan korban pelecehan seksual dilaporkan melakukan pembolosan kerja lebih banyak, produktifitasnya rendah, dan kondisi fisik maupun emosinya sangat buruk (Shupe et al., 2002).

Secara umum, akibat dari pelecehan seksual adalah adanya korban yang menjadi "tertuduh" karena dikritik berkaitan dengan cara berpakaian, gaya hidupnya, dan kehidupan pribadinya diserang. Selain itu, korban menjadi obyek dan terhina karena menjadi bahan

gosip. Korban menjadi obyek seksual secara publik (karena "dievaluasi" oleh sekelompok orang).

Korban dianggap telah turun reputasinya dan nama baiknya. Korban kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan yang serupa dengan lingkungan di mana pelecehan terjadi. Juga, korban mungkin kehilangan kepercayaan terhadap orang-orang yang bertipe seperti orang yang pernah melecehkannya, atau orang-orang yang punya kedudukan seperti orang yang pernah melecehkannya.

Selain akibat-akibat di atas, kadangkala terjadi korban mengalami stress berkaitan dengan orang yang mempunyai hubungan dekat dengannya, kadangkadangkang menyebabkan putus, atau perceraian; masalah dengan hubungan yang terjalin dengan teman, atau dengan kolega.

Pada lingkungan yang kurang paham tentang psikologis korban pelecehan seksual, dan lebih memihak pada pelaku pelecehan, maka terjadi pelemahan jaringan yang mendukung korban, karena ditinggalkan oleh orang-orang (teman dan keluarga) di sekelilingnya. Kadangkala korban harus pindah kota, pindah kerja, pindah sekolah, dsb. Ini berakibat pada hilangnya referensi atau rekomendasi.

Berbagai masalah psikologis dan fisik dapat terjadi, seperti: depresi, panik, resah, tidak bisa tidur, mimpi buruk, malu, merasa bersalah, sulit berkonsentrasi, sakit kepala, rasa lelah, kehilangan motivasi, masalah pencernaan, masalah dengan pola makan (kelebihan berat atau turun berat badannya), merasa dikhianati, merasa marah, merasa tidak berdaya, merasa tidak punya kontrol, tekanan darah naik, kehilangan konfidensi dan rasa percaya diri, menarik diri, kehilangan rasa percaya pada manusia lain, trauma, pikiran-pikiran dan usaha bunuh diri, dll.

Efek yang dapat terjadi pada suatu organisasi bila terjadi kasus pelecehan seksual di antara staff atau pegawai adalah adanya produktifitas menurun, dan konflik antar anggota team meningkat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan finansial menjadi menurun pula. Selain itu kepuasan terhadap pekerjaan pada beberapa orang menjadi menurun. Dapat pula terjadi kehilangan staff atau ahli, kehilangan murid atau mahasiswa, karena mengundurkan diri atau dipecat, disebabkan karena yang bersangkutan adalah korban atau pelaku pelecehan seksual.

Pengetahuan bahwa pelecehan seksual dibiarkan saja pada suatu instansi akan menyebabkan menurunnya standar

etik dan disiplin pada organisasi secara umum, sehingga staf atau murid atau mahasiswa kehilangan respek, atau kehilangan rasa percaya, pada seniornya atau pada pimpinan. Apabila masalahnya diabaikan, instansi akan turun pamornya. Bisa saja terjadi bahwa korban melaporkan ke pengadilan, sehingga merugikan instansi.

Meskipun dampak dari pelecehan seksual cukup serius seperti yang diungkapkan di atas, tetapi ada indikasi bahwa pelecehan seksual terjadi di lingkungan kampus suatu perguruan tinggi negeri di Jawa Timur. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pelecehan terjadi pada lingkungan kampus yang terpandang dan mempunyai reputasi baik secara nasional maupun internasional.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan studi kasus. Tipe ini dipilih karena masih dalam taraf penjajagan untuk mengetahui seberapa banyak insiden pelecehan seksual di lingkungan kampus, apa saja jenis pelecehan seksual yang terjadi, dan seberapa keterbukaan korban pelecehan seksual untuk mau membicarakan peristiwa ini.

Metode kuantitatif tidak digunakan dalam penelitian ini, karena ada dugaan bahwa jumlah sampel akan

terlalu sedikit, atau yang mengaku pernah menjadi korban pelecehan seksual terlalu sedikit. Ini akan memberikan kesulitan untuk mendapatkan hasil perhitungan statistik yang dapat dipercaya, dengan kebermaknaan yang dapat diterima.

Metode kualitatif lebih dipilih untuk penelitian ini, karena memberikan keuntungan untuk peneliti dalam menjalin hubungan baik dengan informan, dan kemudian menggali informasi mengenai apa yang telah terjadi dan bagaimana dia mengatasi efek dari peristiwa pelecehan seksual, atau "coping strategies" yang dimiliki oleh para korban pelecehan seksual (Hughes and Tadic, 1998 dalam Zhang, 2006).

Tahapan Penelitian

Sampel diambil dengan cara *snow-ball sampling*, karena korban pelecehan seksual biasanya tidak selalu terbuka pada orang yang belum dikenalnya dengan baik. Pada awalnya, peneliti mendengar kabar bahwa ada seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual di suatu fakultas, di suatu universitas terkemuka. Kemudian peneliti mendekati korban tersebut untuk mencari tahu kebenaran dari berita yang beredar, dan mencoba untuk menjalin hubungan dari sekedar kenal menjadi teman yang lebih dekat.

Setelah terjalin keakraban, peneliti mulai bertanya berkaitan dengan peristiwa pelecehan seksual yang dikabarkan pernah terjadi. Ketika keakraban mulai terjalin, peneliti mengemukakan niat untuk meneliti masalah pelecehan seksual ini dan hasil wawancara akan diperlakukan sebagai data, untuk kemudian dianalisis. Setelah diberitahu tentang maksud wawancara dan mendapat jaminan bahwa identitas korban maupun pelaku tidak akan dibuka, maka korban lebih mau untuk membicarakannya secara terbuka tentang apa yang telah terjadi.

Korban dari pelecehan seksual yang telah diwawancarai memberitahu bahwa ada korban-korban yang lain, dari pelaku yang sama. Kemudian peneliti mulai mendekati orang-orang berikutnya yang dikatakan sebagai korban pelecehan seksual. Satu orang dari korban dikenal peneliti dengan baik, dua orang lagi dikenal peneliti sebagai kolega tetapi bukan sebagai teman dekat, dan sisanya peneliti hanya mengetahui nama mereka dari daftar pegawai dan staff pengajar di suatu instansi tertentu. Proses pencarian informasi mengenai korban yang lain, pendekatan terhadap mereka, dan kemudian wawancara ini berjalan beberapa kali, dan berlanjut sampai

dengan batas waktu yang diberikan oleh instansi dalam meneliti masalah ini.

Pengambilan sampel dilakukan pada satu fakultas di satu universitas negeri di Jawa Timur, di mana peneliti mendengar bahwa salah satu dari pegawainya pernah dan masih sering mengalami pelecehan seksual oleh atasannya. Peneliti tidak dapat membuka identitas tempat dilakukan penelitian, karena dapat membuat korban merasa terancam baik karier maupun keamanan dirinya, apabila beberapa dari mereka didapati oleh pelaku telah menceritakan tentang peristiwa itu. Tidak ada alasan tertentu untuk mengambil lokasi penelitian di sana, hanya kebetulan saja berita mengenai pelecehan seksual ini terjadi di universitas terkenal di Surabaya.

Data diambil melalui wawancara secara mendalam, dan digunakan perekam agar kemudian dapat didengarkan kembali setelah usai wawancara. Berdasarkan pengakuan korban, peneliti diarahkan untuk mewawancarai orang lain lagi yang diketahui juga mengalami pelecehan seksual. Ini terjadi karena biasanya korban pelecehan seksual lebih merasa nyaman apabila menceritakan pengalamannya pada sesama korban, karena anggapan bahwa orang yang mengalami hal yang sama akan lebih mengerti dan tidak akan mengejek atau

melecehkan, apalagi kalau pelakunya adalah orang yang sama.

Sementara itu, peneliti juga mencari informasi mengenai korban lain yang dilecehkan oleh pelaku yang lain (*outer circle*) dari pelaku yang pertama, dan melakukan *snowball sampling* lagi, sehingga informasi dapat lebih beragam.

Triangulasi data tidak dilakukan pada penelitian ini karena peneliti tidak dapat mewawancarai pelaku pelecehan seksual, dan pada saat terjadi pelecehan seksual korban hanya berdua dengan pelaku, sehingga tidak ada saksi mata. Peneliti hanya dapat melakukan pemeriksaan bersilang (*cross check*) terhadap hasil wawancara dari beberapa korban yang kebetulan dilecehkan oleh seorang pelaku yang sama, apakah polanya memang sama.

Menurut Russel (2005 dalam Zhang, 2006) "Information exchanged between two parties facilitated the sense of trust". Setelah terjalin hubungan yang baik dengan informan, peneliti mulai berterus terang bahwa sedang melakukan penelitian mengenai pelecehan seksual. Keterbukaan dan keterusterangan peneliti yang disampaikan, untuk tetap merahasiakan jati diri mereka, sangat membantu dalam menumbuhkan rasa percaya mereka untuk lebih banyak menceritakan pengalaman dan perasaan mereka.

Wawancara tidak dilakukan pada hari pertama bertemu, atau hari pertama membicarakan topik ini, tapi dilakukan setelah beberapa kali pertemuan. Sebagian besar dari mereka membutuhkan kawan yang dapat dipercaya untuk berbagi cerita mengenai pengalaman tersebut, dan kehadiran peneliti dalam mendengarkan pengalaman mereka merupakan hal yang dapat melegakan perasaan mereka. Hal-hal penting yang didapatkan dari percakapan-percakapan awal ini dicatat sesudah pertemuan, sehingga dapat dijadikan bahan dalam menggali informasi lebih dalam ketika dilakukan wawancara sesungguhnya.

Wawancara dilakukan pada tempat tertutup dan tersembunyi dari orang-orang yang lalu lalang. Jenis pertanyaannya adalah "open-ended questions" dan semi terstruktur. Rekaman dari wawancara ini kemudian dianalisis.

Hasil dari pencarian informasi mengenai adanya korban pelecehan seksual di suatu fakultas di salah satu universitas ternama itu peneliti menemukan 11 orang korban. Tidak semua korban bersedia direkam suaranya ketika mengungkapkan bagaimana perasaannya mengenai peristiwa yang dialaminya. Sebagian besar mengaku bahwa mereka sebenarnya tidak ingin mengungkap hal ini, dan tidak mau membicarakannya.

Penyebabnya antara lain karena takut, atau malu, atau khawatir ada konsekuensi baik secara sosial, dan mungkin ekonomi, apabila si pelaku mengetahui bahwa korbannya telah mengungkap apa yang telah dilakukannya. Sebagian mengatakan bahwa apa yang terjadi sangat menyakitkan secara psikologis, membuatnya merasa terpukul dan direndahkan, sehingga membicarakannya lagi menyebabkan dirasakannya kembali rasa sakit hati itu. Sebagian lagi mengatakan bahwa kalau diungkapkan, khawatir orang akan menertawakannya dan menganggap itu hal yang sepele, padahal peristiwa itu telah menjadi beban secara psikologis pada si korban.

Peneliti berusaha meyakinkan bahwa jati diri mereka tidak akan diungkap. Selain itu, peneliti juga berusaha memahami perasaan mereka sehingga terbangun *rapport* yang baik antara korban pelecehan dan peneliti. Dengan demikian selanjutnya mereka lebih dapat mempercayai peneliti, serta bersedia menceritakan apa yang telah terjadi.

Para korban mengaku bahwa peristiwa yang terjadi itu menimbulkan beban psikologis pada beberapa saat setelah kejadian, dan ada yang menimbulkan trauma psikologis sampai bertahun-tahun. Salah satu dari korban mengalami pelecehan seksual itu sekitar

5 tahun yang lalu, dan sampai saat ini masih belum mampu mengungkapkan secara keseluruhan peristiwa tersebut.

Sebelas (11) orang korban tersebut terdiri dari 10 perempuan dan 1 laki-laki. Sembilan (9) dari 11 orang itu mengaku bahwa kinerja mereka terganggu karena pengalaman mereka tersebut. Pelaku pelecehan yang menimbulkan efek psikologis yang tidak mengenakan pada para korban di atas kebetulan semuanya adalah laki-laki.

Jenis pelecehan yang dijumpai pada 11 orang itu antara lain dalam bentuk pelecehan secara verbal, sentuhan pelaku (baik secara lembut ataupun secara paksa) terhadap bagian tubuh korban, pemaksaan terhadap korban untuk menyentuh bagian tubuh pelaku, dan exhibionisme.

Peristiwa pelecehan seksual pada orang-orang itu terjadi mulai dari 9 tahun yang lalu sampai dengan satu tahun terakhir ini. Peristiwanya kebanyakan (pada 6 dari 11 orang itu) terjadi lebih dari sekali, di-lakukan oleh orang yang sama. Tiga (3) dari 11 orang itu mengalami hanya sekali oleh seorang pelaku, tetapi sudah mengakibatkan trauma yang sangat dalam. Dua dari 11 orang itu mengalami lebih dari sekali oleh pelaku berbeda.

Sebagian besar (9 peristiwa) pelecehan seksual ini terjadi antara orang-orang di lingkungan fakultas yang sama (baik pelaku maupun korban), dan terjadi di lingkungan kampus. Satu orang lagi mengalami pelecehan di luar kampus, tapi dilakukan oleh pelaku yang berasal dari fakultas yang sama. Hanya 1 dari 11 orang di atas yang mengalami pelecehan seksual tersebut di luar kampusnya, dan dilakukan oleh orang yang berasal dari luar fakultasnya.

Jenis Pelecehan Seksual yang Terjadi

Jenis pelecehan seksual yang terjadi adalah *quid pro quo* (3 kasus), berperan sebagai ayah yang melindungi/membimbing (2 kasus), pelecehan di tempat tertutup (6 kasus), *groping* (3 kasus), pelecehan situasional (1 kasus), *pest* (1 kasus), *sexualized environment* (1 kasus), *great gallant* (1 kasus). Jumlah dari jenis pelecehan ini lebih dari jumlah korban, karena dalam satu kejadian dapat mewakili lebih dari satu jenis pelecehan. Misalnya, salah satu kasus adalah *quid pro quo* sekaligus pelecehan di tempat tertutup.

Jenis pelecehan *quid pro quo* sangat memungkinkan terjadi di lingkungan kampus, terutama karena adanya posisi dosen yang mempunyai kesempatan untuk mempergunakan posisinya

untuk memberi nilai buruk pada mahasiswa yang tidak memenuhinya. Selain itu, jenis pelecehan ini dapat dilakukan pada seorang atasan pada bawahannya di lingkungan kampus. Apalagi jika si pelaku mempunyai kedudukan penentu dalam kenaikan pangkat pegawai atau dalam pengangkatan pegawai baru.

Peran sebagai ayah yang melindungi kemudian memanfaatkan kepercayaan itu, juga sangat dimungkinkan dalam dunia pendidikan, karena seorang dosen dapat menjadi figur yang diharapkan menjadi pengganti ayah atau ibu mereka. Individu yang mempunyai kerinduan semacam ini karena berbagai latar belakang keluarganya, dapat terperangkap oleh pelaku pelecehan seksual yang berpura-pura sebagai figur orang tua yang melindungi.

Pelecehan di tempat tertutup di lingkungan kampus dimungkinkan apabila ruangan-ruangan tidak diatur sedemikian rupa agar tetap terpantau oleh orang-orang yang lalu lalang. Perubahan tata ruang agar bebas dari kemungkinan pelecehan seksual terkadang membutuhkan dana ekstra, sehingga tidak dapat dilaksanakan secepatnya.

Dampak Pelecehan Seksual

Secara garis besar dari hasil wawancara dengan mereka bisa disimpulkan bahwa peristiwa pelecehan seksual yang dialami telah menimbulkan berbagai macam perasaan tidak enak pada para korbannya. Berbagai macam perasaan yang muncul, yang mereka ungkapkan (tidak semua sama pada setiap korban) antara lain perasaan tidak nyaman, jijik, takut, was-was, tertekan, kesal, jengkel, benci, dendam, traumatis, perasaan berdosa yang amat sangat, dan/atau depresi panjang.

Salah satu korban (nomor ID 4) mengatakan:

"Saya sangat ngerasa jijik, kaget, dan marah, sekaligus takut, karena dia narik tangan saya, nyengkeram sampek tangan saya sakit, terus ndekatkan tangan saya buat nyentuh ...maaf... kemaluannya..., sementara tangan yang satunya lagi masih sedang sibuk narik resluting celananya ke bawah. Semakin saya mau nglepaskan tangan saya, tambah kuat cengkeramannya sampek akhirnya di sini (pergelangan tangan) saya biru beberapa hari".

Lebih lanjut lagi dia menceritakan, bahwa perasaan trauma itu bertahan sampai lama, dan selalu teringat setiap kali ada hal-hal yang mengingatkan lagi

pada peristiwa itu. Pada waktu menonton TV bersama keluarga, lalu ada sinetron yang mirip seperti pengalamannya, dia tidak tahan untuk menangis karena teringat pengalamannya sendiri. Korban mengaku bahwa peristiwa itu sempat mengganggu keluarganya karena korban terganggu secara psikologis, karena selalu teringat pada peristiwa itu.

Ketika peneliti bertanya pada korban mengapa dia takut untuk menceritakan mengenai peristiwa itu, dan kenapa tidak melapor-kan pada pimpinan secepatnya setelah peristiwa itu terjadi padahal dia merasa sangat terganggu dan sangat takut apabila pelaku melakukannya lagi, dia menjawab bahwa pelaku mengancam akan melakukan sesuatu sehingga nanti-nya sulit untuk naik jabatan.

Jenis-jenis perasaan yang muncul tergantung pada pelecehan seksual macam apa yang mereka alami, dan tergantung pada sifat dasar atau karakter pribadi si korban. Salah satu korban tidak dapat menceritakan peristiwa pelecehan seksual yang dialaminya selama bertahun-tahun, karena menganggap itu sebagai aib, sekaligus ada rasa takut bahwa pelaku akan memfitnahnya, karena si pelaku mempunyai posisi lebih senior dan mempunyai reputasi yang baik.

Menurut pengakuan korban (Nomor ID 3):

"Aku ngroso peristiwa iku wis nyebabno aku diprawani, masiyo aku gak dicekel blas ambek wonge. Wong iku wis njebak aku, mbujuki aku, terus ngunci aku nang njero. Wong-e mudo terus onani, sampek klimaks. Aku dikongkon nontok... yo.. dikongkon nontok wonge ngono iku. Aku uiisin, bingung, sekaligus wedi. Ape mlayu gak isok, mergo lawange dikunci. Aku kan gak tau nontok wong lanang koyok ngono. Aku yo wedi nek dhek-e sampek lapo-lapo nang aku, yo'opo? Aku guuementeran ambek nontok wong iku, sampek wonge klimaks. Rasane suwe... ngono, sebab aku wuuedi! Aku gak nyongko nek wong iku, seniorku, sing tak ajeni, ternyata kok ngono iku nang aku".

("Aku merasa peristiwa itu telah menyebabkan aku seperti diperawani, meskipun aku tidak disentuhnya. Dia menjebakku, membohongiku, lalu mengunciku di ruangan. Dia telanjang lalu mulai melakukan masturbasi, sampai mencapai klimaks. Aku diminta untuk terus menontonnya, ya.. disuruh menonton orangnya seperti itu. Aku merasa sangat malu, bingung, sekaligus takut. Mau lari tidak bisa karena pintu dikunci. Aku belum pernah melihat laki-laki dalam keadaan seperti itu sebelumnya. Aku takut dia melakukan sesuatu yang lebih jauh lagi, bagaimana? Aku sangat gemeteran di sana sambil melihat dia melakukan itu, sampai klimaks. Waktu yang serasa sangat panjang, dan

menakutkan. Aku tidak menyangka bahwa dia yang selama ini menjadi senior yang menghormati, ternyata melakukan hal seperti itu padaku").

Korban mengaku bahwa ketika dia akhirnya menikah, dia tidak berani menceritakan pengalamannya itu pada suaminya, karena malu, dan takut disalahkan. Dia juga tidak berani menceritakan pada koleganya yang lain. Korban takut dipersalahkan, misalnya dianggap menggoda seniornya itu. Selama ini seniornya itu terkenal sebagai orang yang gemar bersedekah pada anak yatim piatu. Apalagi peristiwa itu tidak diketahui oleh saksi manapun, hanya dia dan si pelaku yang tahu. Dia merasa tidak mempunyai posisi yang kuat untuk melaporkan, karena orang pasti tidak percaya bahwa seniornya itu mampu melakukan tindakan seperti itu pada juniornya.

Perasaan bersalah dan berdosa muncul pada para korban karena orang-orang di sekeliling mereka yang mengetahui peristiwa itu ada yang menyalahkan bahwa mereka mengalami peristiwa itu karena kesalahan, kelengahan, atau kecerobohan mereka sendiri. Mereka menyesal bahwa mereka telah tidak berhati-hati sehingga peristiwa itu terjadi di luar dugaan.

Bahkan ada yang disalahkan karena dianggap mereka telah melakukan

ketidaksopanan dalam cara bersikap, berpakaian, atau berkata-kata, sehingga memancing tindakan pelecehan seksual. Bahkan ketika seorang korban ingin melaporkan atau menuntut pelaku, orang-orang di sekitarnya ada yang mencegah dengan berbagai alasan.

Contohnya: "Tidak perlulah dilaporkan.... Kamu kan perempuan? Pasti kamu nanti yang disalahkan. Gimapun juga, yang malu itu perempuan. Laki-laki sebagai pelaku *nggak* akan malu meskipun diketahui umum dia pernah melakukan pelecehan seksual". Atau: "Kalau sampai terjadi pelecehan seksual, pasti ada sebabnya. Pasti kamu akan disalahkan karena kamu telah melakukan hal-hal yang *nggak* bener. Mungkin cara berpakaian kamu terlalu sexy? Mungkin kata-kata kamu mengundang? Atau kamu ceroboh, *nggak* waspada jadi *mberi* kesempatan orang itu buat *ngelakukan* pelecehan?"

Pada kenyataannya, dari hasil wawancara, semua peristiwa pada ke 11 orang di atas tidak dapat mendukung dengan meyakinkan pendapat yang mengatakan bahwa itu terjadi karena kesalahan korban. Suatu situasi yang sama dapat diinterpretasi berbeda oleh orang yang berbeda.

Situasi yang netral pun dapat diinterpretasi menjadi situasi "mesum"

oleh orang-orang tertentu, begitu pula sebaliknya. Karenanya, korban mesti diyakinkan bahwa rasa bersalah itu harus dihapuskan dari pikiran mereka untuk dapat cepat pulih dari perasaan-perasaan yang negatif yang merugikan diri mereka sendiri.

Pada pelecehan seksual yang melibatkan mahasiswa sebagai korban, mereka mengaku bahwa terjadi keresahan ketika harus mengambil mata kuliah yang diampu oleh dosen itu. Seandainya bisa, dia akan menghindari mengambil mata kuliah, karena adanya perasaan tidak nyaman, kecuali itu mata kuliah wajib. Ketika peneliti bertanya kepada korban, apa yang mereka lakukan jika tidak ada pilihan dan harus mengambil mata kuliah itu?

Korban menjawab bahwa dia harus menjaga sedapat mungkin tidak memberi kesempatan terjadinya pelecehan seksual lagi, misalnya selalu menjaga jarak apabila terpaksa menghadap. Juga, mengajak teman bersama-sama menghadap apabila memang perlu menemui si dosen. Cepat-cepat menjauh kalau dosen mulai mendekati secara fisik, karena tangannya "dapat saja tiba-tiba mendarat di tempat-tempat yang tidak semestinya" (penulis meminjam kata-kata yang diucapkan oleh korban bernomor ID 1). Menurut korban, situasi seperti ini sangat

tidak nyaman, tapi dia tidak tahu harus mencari pertolongan ke mana.

Seorang korban (nomor ID 2) mengatakan bahwa apa yang dia alami berusaha dilupakan saja, karena hanya akan menyiksa dia, toh dia masih akan bertemu dengan orang itu. Dia hanya berusaha untuk menghindari apabila harus bertemu dengan orang itu. Tentu saja usaha menghindari ini juga membawa ketidaknyamanan dalam melakukan aktifitas perkuliahan.

Pada kasus pelecehan yang dilakukan oleh atasan pada bawahan, dikatakan oleh korban (nomor ID 9) bahwa dia merasa tidak tenang tiap hari dalam bekerja, karena senantiasa was-was kalau-kalau dipanggil oleh atasannya untuk menghadap. Dia tidak berani melaporkan karena takut kehilangan pekerjaan, karena merasa posisinya belum mantap sebagai orang yang relatif baru bekerja di sana.

Pelaku mempunyai posisi yang sangat senior dan mempunyai andil dalam penentuan apakah korban akan tetap bekerja di sana. Korban merasa tidak nyaman selama bekerja, tetapi merasa tidak berdaya dalam menghadapi atasannya yang suka men-daratkan tangannya di tempat-tempat yang tidak semestinya.

Korban ingin situasi berubah, tapi tidak tahu bagai-mana dapat mengubah situasi itu. Korban bahkan mengalami perubahan penampilan (dalam berpakaian) dan perubahan perilaku akibat konflik dalam batinnya, sekaligus konflik dengan suaminya yang disebabkan oleh fitnah-fitnah yang dihembuskan oleh pelaku mengenai dirinya ke telinga suaminya.

Pelecehan seksual kadang tidak dinyana oleh korban, karena peristiwa dapat terjadi begitu cepat, dan di luar perkiraan korban. Misalnya, pelecehan seksual yang terjadi pada korban bernomor ID 5 dilakukan oleh koleganya sendiri ketika mereka sedang bersama-sama merencanakan suatu proyek kerja sama.

Ketika akan diwawancarai, korban menolak dan mengatakan tidak ingin membicarakan masalah itu. Peneliti mendapatkan informasi dari teman dekat korban bahwa koleganya tiba-tiba memegang-megang pahanya ketika mereka sedang duduk berhadap-hadapan menggunakan meja yang sama. Korban merasa sangat kaget, malu dan marah, tetapi tidak mampu melabrak pelaku, karena suatu alasan tertentu, dan kemudian korban mengadu pada teman dekatnya.

Sejak itu korban tidak ingin menyapa koleganya itu lagi, dan tidak ingin

membicarakan peristiwa itu lagi. Peneliti tidak dapat mendapatkan informasi tentang bagaimana perasaan korban mengenai peristiwa itu, bagaimana dia mengatasinya, dan bagaimana dia menghadapi koleganya apabila suatu saat bertemu (karena tetap berada dalam satu kantor); karena korban menolak untuk diwawancarai.

Kejadian pelecehan seksual di tempat kerja barangkali dipicu oleh sejarah setempat di mana laki-laki lebih mendominasi mayoritas posisi di tempat kerja yang mempunyai status tinggi, sementara perempuan menempati posisi status pekerjaan rendah dan pendapatan yang kecil, di mana bekerja merupakan ekstensi perannya di ranah domestik. Perempuan diharapkan mempunyai sifat yang peduli pada sesama dan menerima dominasi dan otoritas laki-laki. Ketika jumlah perempuan bekerja meningkat, ini tentu mengubah banyak hal di dalam keluarga, sekolah, dan komunitas, di mana peran gender tradisional mulai berubah.

Perubahan menimbulkan konflik. Menurut *Power Theory of Sexual Harassment* menurut Powell (1986), Rospenda, Richman, & Nawyn (1998), McKinney (1994) (semuanya dalam Paludi & Paludi, 2003); pelecehan seksual adalah suatu

alat sekaligus hasil dari dominasi laki-laki dalam masyarakat.

Karenanya, "Fungsi dari pelecehan seksual adalah untuk tetap mengatur interaksi laki-laki perempuan sesuai dengan norma-norma status jenis kelamin yang diterima oleh masyarakat, dan untuk memertahankan dominasi laki-laki dalam dunia kerja, dan karenanya secara ekonomis tetap mengintimidasi, tidak mendorong perempuan untuk bekerja, atau mengusahakan agar perempuan keluar dari tempat kerja" (Tangri, Burt, & Johnson, 1982, p. 40 dalam Paludi & Paludi, 2003).

Perbuatan pelecehan dalam bentuk perabaan dapat saja merupakan representasi dari rasa superioritas si pelaku (dalam hal ini laki-laki) terhadap si perempuan. Dapat pula merupakan representasi dari keter-tarikan si pelaku (seperti dikatakan oleh Franke, 1997; Gutek, 1985; MacKinnon, 1979; Schultz, 1998) dengan tidak memedulikan perasaan si korban.

Salah satu korban (nomor ID 11) mengaku bahwa dia mengalami gangguan fisik setelah terjadinya peristiwa pelecehan seksual. Korban mengalami mimpi buruk, rambut rontok, jantung sering berdebar-debar, dan kecemasan. Nafsu makan menurun sehingga kondisi fisik pun menurun.

Apalagi setelah peristiwa itu, karena korban berani melaporkan, maka si pelaku melakukan teror lewat e-mail, dan memfitnah pada teman-teman korban bahwa korban lah yang menggodanya. Pada saat itu korban merasa mengalami masa di mana sebagian teman-temannya meninggal-kannya, dan memihak pada pelaku; atau takut untuk memihak siapapun sehingga memilih menjauhi korban. Karena ditinggalkan oleh beberapa teman dekatnya, dan tidak mendapat dukungan dari beberapa keluarganya, korban sempat merasa hidupnya tidak berarti.

Reaksi Korban Pelecehan Seksual

Persepsi korban mengenai pelecehan seksual berbeda-beda, dan karenanya bereaksi secara berbeda pula. Para korban berasal dari status sosial-ekonomi yang berbeda-beda, dan pendidikan yang berbeda pula.

Korban yang mempunyai pendidikan lebih rendah (pada penelitian ini pendidikan terendah adalah lulusan SMU) umumnya lebih *permissive* pada kejadian pelecehan seksual, dalam arti, batasan mengenai apa yang dinamakan sebagai pelecehan seksual itu lebih longgar. Pada beberapa korban, pelecehan seksual baru dikatakan sebagai pelecehan apabila

melibatkan sentuhan-sentuhan pada bagian-bagian sensitif. Sentuhan pada tangan, atau sebatas perkataan yang "menjurus" belum dianggap sebagai tindakan pelecehan seksual.

Korban yang mempunyai tingkat pendidikan sarjana ke atas menganggap bahwa hal-hal tersebut di atas sudah tergolong pada tindakan pelecehan seksual, selama korban merasa tidak menginginkan adanya perlakuan seperti itu dari pelaku.

Pada umumnya korban sepakat bahwa sentuhan yang tidak dikehendaki dari pelaku pada bagian-bagian tubuh korban yang sensitif adalah dianggap sebagai pelecehan seksual. Semua korban sepakat bahwa perilaku menunjukkan bagian tubuh (*private part*) dari pelaku terhadap korban dengan tanpa adanya persetujuan dari korban, adalah tindakan pelecehan seksual. Menurut Leaper (*Science Today*, 2008) semakin besar dorongan lingkungan pada perempuan untuk mengadopsi peran jender tradisional, maka mereka semakin sensitif terhadap adanya seksisme.

Sebagai garis besar, pada umumnya reaksi pertama yang didapati pada para korban pelecehan seksual dalam penelitian ini adalah tidak berani mengadukan apa yang dialaminya, dan cenderung berusaha menutupi apa yang

telah terjadi, sampai terdapat indikasi bahwa yang dialaminya itu juga terjadi pada orang lain. Orang lain yang mengalami pelecehan seksual tersebut kemudian menjadi teman untuk bercerita. Hal ini terjadi pada tiga dari korban yang diwawancarai.

Enam dari korban pelecehan seksual memilih untuk bercerita hanya pada teman paling dekat yang dapat dipercaya, sebelum akhirnya mereka berusaha mengadukan pada pihak yang dapat memberi kemungkinan perlindungan terhadap tindakan pelecehan seksual lebih jauh.

Tiga dari enam korban di atas berusaha melupakan peristiwa itu karena tidak ada tanda-tanda akan adanya konsekuensi terhadap perilaku pelecehan seksual terhadap si pelaku. Salah satu dari ke tiga orang ini kemudian tidak mau membicarakan peristiwa itu lagi.

Hanya satu orang menyimpan rapat-rapat peristiwa yang menyimpannya, sampai bertahun-tahun kemudian dia memutuskan untuk menceritakan pada beberapa teman dekatnya. Alasan dari tindakan ini adalah perasaan sangat malu dan takut direndahkan oleh orang lain apabila ada yang mengetahui apa yang telah terjadi padanya. Keputusan untuk menceritakan apa yang dialaminya itu beberapa tahun kemudian didorong oleh

adanya suatu peristiwa yang terjadi pada si pelaku pelecehan, yang membuat korban merasa harus membuka jati diri si pelaku.

Berdasarkan wawancara terhadap korban, terdapat indikasi bahwa latar belakang kepercayaan, etnik, dan status sosial korban juga mempunyai andil terhadap perbedaan persepsi mengenai dan reaksi terhadap perilaku pelecehan seksual. Meskipun demikian, pada penelitian ini belum dilakukan wawancara yang mendalam untuk menggali seberapa jauh hal-hal tersebut di atas mempengaruhi respon dan perilaku korban pelecehan. Ini disebabkan karena waktu penelitian sangat singkat, dan masih berupa studi penjajagan.

Kesimpulan

Peristiwa pelecehan seksual menyebabkan akibat yang sangat merugikan terhadap korban, karena dapat mengakibatkan gangguan baik secara psikologis dan fisik. Sayangnya, pelecehan seksual yang tidak melibatkan tindakan fisik (penetrasi ataupun kekerasan fisik yang berbekas pada tubuh korban) sulit untuk diterima oleh pengadilan agar dapat memberikan keadilan pada si korban, karena dianggap tidak ada bukti yang cukup untuk menahan pelaku. Apalagi biasanya pelecehan terjadi di tempat

yang tertutup, atau tidak ada saksi lain yang menyaksikan terjadinya peristiwa pelecehan seksual.

Pelecehan seksual menyebabkan rasa malu, marah, sedih, dendam, dan merasa tidak berarti. Akibat yang lain dapat pula terjadi pada fisik, seperti rambut rontok dan kondisi tubuh yang menurun karena menurunnya nafsu makan. Kohesitas dengan teman dan keluarga dapat merenggang karena peristiwa pelecehan seksual, baik karena gangguan fisik dan psikologis yang dialami oleh korban, ataupun karena keputusan teman atau keluarga untuk menjauhi si korban.

Menurut Schneider et al.(1998) "*sexual harassment doesn't have to be particularly egregious to have negative consequences. Furthermore, although many women do not see themselves as victims of harassment, our study suggests that they are still more likely to experience negative psychological and job-related outcomes because of the behaviors they experienced.*" Jadi, meskipun si obyek tidak merasa menjadi korban, efek psikologis telah nampak dalam kinerjanya.

Mengingat akibat-akibat yang cukup serius karena pelecehan seksual, maka layak untuk dipikirkan tindakan dalam melindungi korban, baik dari sisi remedial untuk memulihkan kondisi si

korban maupun dari sisi pemberian keadilan (dengan memberikan *punishment*) terhadap pelaku. Selayaknya tempat-tempat di mana berkumpulnya para intelektual seperti universitas menjadi pelopor dan memikirkan agar tidak terjadi pelecehan seksual di wilayahnya.

Di Amerika Serikat, tindakan-tindakan bersifat seksual yang tidak dikehendaki, permintaan untuk melakukan pelayanan seksual, dan perbuatan-perbuatan bersifat verbal atau fisik merupakan tindakan pelecehan seksual di tempat kerja ketika (1) penyerahan diri terhadap perbuatan itu dilakukan secara eksplisit maupun implisit di dalam lingkungan kerja individu, (2) penyerahan diri atau penolakan terhadap perbuatan itu digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan-keputusan di dalam tempat kerja yang mempunyai akibat pada si individu, (3) perbuatan itu mempunyai tujuan atau akibat yang tidak masuk akal, yang mengganggu kinerja si individu atau menciptakan lingkungan kerja yang ofensif, hostile, atau mengintimidasi (Code of Federal Regulations, 2000, p. 186 dalam Paludi & Paludi, 2003).

Apabila di Indonesia belum ada undang-undang yang mantap dalam melindungi korban pelecehan seksual, maka seharusnya undang-undang atau peraturan-

an pemerintah mensyaratkan masing-masing lingkungan kerja untuk menciptakan aturan khusus untuk menjamin adanya perlindungan terhadap korban pelecehan seksual, dan pencegahan agar tidak terjadi pelecehan seksual.

Studi ini dapat menjadi awal untuk penelitian yang lebih besar dengan melibatkan jumlah informan lebih banyak, dalam lingkup yang lebih luas. Dengan demikian akan dapat dihasilkan data lebih banyak sehingga dapat lebih mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dalam kaitan dengan pelecehan seksual di tempat kerja.

Daftar Pustaka

- Berdahl, J. L., Magley, V. J., & Waldo, C. R. (1996) "The sexual harassment of men: Exploring the concept with theory and data", *Psychology of Women Quarterly*, 20, 527-547.
- Boland, M. L. (2002) *Sexual Harassment: Your Guide to Legal Action*. Naperville, Illinois: Sphinx Pub.
- Dall'Ara, E., & Maass, A. (1999) "Studying sexual harassment in the laboratory: Are egalitarian women at higher risk?" *Sex Roles*, 41, 681-704.
- Dziech, B. W. & Weiner, L. (1990) *The Lecherous Professor: Sexual Harassment on Campus*, Illinois: University of Illinois Press.
- Fiske, S. T., & Stevens, L. E. (1993) "What's so special about sex? Gender stereotyping and discrimination". In S. Oskamp & M. Costanzo (Eds.), *Gender Issues in Contemporary Society*, 173-196.
- Franke, K. M. (1997) "What's wrong with sexual harassment?" *Stanford Law Review*, 49, 691-772.
- Gutek, B. A. (1985) *Sex and the Workplace: The Impact of Sexual Behavior and Harassment on Women, Men, and Organizations*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kinasih, S. E. (2007) "Perlindungan dan penegakan HAM terhadap korban pelecehan seksual". *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 20(4).
- Maass, A., Cadinu, M., Guarnieri, G., & Grasselli, A. (2003) "Sexual harassment under social identity threat: The computer harassment paradigm", *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, 853-870.
- MacKinnon, C. A. (1979) *Sexual Harassment of Working Women*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Michele Paludi and Carmen A. Paludi, Jr. (2003) *Academic and Workplace Sexual Harassment: A Handbook of Cultural, Social Science, Management, and Legal Perspectives*. London: Praeger.
- Schneider, Kimberly T., Fitzgerald, Louise F., & Swan, Suzanne (1998) "Job-related and psychological effects of sexual harassment in the workplace: empirical evidence from two organizations", *Journal of Applied Psychology*, Vol. 82, No. 3. <http://www.selfhelpmagazine.com/articles/wf/harass.html>. Di-akses 5 Feb. 2009.
- Schultz, V. (1998) "Reconceptualizing sexual harassment". *Yale Law Journal*, 107, 1683-1796.
- Shupe, Ellen I.; Cortina, Lilia M.; Ramos, Alexandra; Fitzgerald, Louise F.;

Salisbury, Jan. (2002) "The Incidence and Outcomes of Sexual Harassment among Hispanic and Non-Hispanic White Women: A Comparison across Levels of Cultural Affiliation".. *Psychology of Women Quarterly*. <http://pt.wkhealth.com/pt/re/pswq/abstract.00001333-200212000-00004.htm>. Diakses 5 Feb. 2009.

"Teen Girls Still Experience Sexual Harassment and Sexism" (2008-05-19) *Science Today*. <http://www.ucop.edu/sciencetoday/article/17853>. Diakses 5 Feb. 2009.

Zhang, L. (2006) "Sexual harassment in the hospitality industry: A study on a Chinese state-owned hotel, *Master Thesis*, Nottingham: The University of Nottingham.